

TRADISI ISLAM NUSANTARA PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Husna Nashihin

STAINU Temanggung, Jawa Tengah
aufahusna.lecture2017@gmail.com

Puteri Anggita Dewi

STAINU Temanggung, , Jawa Tengah
anggita958@gmail.com

Abstract :

This field research uses the phenomenology approach in studying the Islamic tradition of the Archipelago as a phenomenon that also can be basis of multicultural education. This research uses descriptive qualitative data analysis. There are seven backgrounds that make this research urgent. First, multicultural education is very important to be developed in Indonesia as a nation that has a lot of diversity. Second, multicultural education developed at this time does not prioritize multicultural education based on community traditions. Third, the Islamic Archipelago tradition can be the basis of multicultural education in society. Fourth, the Nusantara Islamic Tradition in Temanggung can be can be basis of multicultural education. Fifth, until now there is no research that studies multicultural education based on Nusantara Islamic traditions in Temanggung. Next, there are five discussions which are examined in more depth. The this study shows that there are 25 kinds of Nusantara Islamic traditions in Temanggung and have been studied in depth through research so that they can be used Nusantara Islamic traditions as a basis for multicultural education for people in

Journal homepage: www.jurnalnu.com

Temanggung. The twenty five archipelago Islamic traditions include the use of the terms of prayer, tahlilan, wayang syuro month, 10 muharam grebek, interfaith nyadran, coronary corpse, tobacco season tradition, wethonan tradition, sajen tide ceremony, earth ruwat tradition, megekah nasi megono, friday pahingan, titi sedak tradition, ha ha ki ageng putih, halal bi halal interfaith, supernatural "bodo", interfaith tolerance, 7 monthly tradition, moderate yasinan, the term 'send', borehan, aboge beliefs, tradition of kupatan, seven kinds of porridge vegetables, and apeman traditions.

Key words : *Islam Nusantara, Tradition, Multicultural Education*

Abstrak :

Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan Fenomenologi dalam mengkaji tradisi Islam Nusantara sebagai fenomena yang bias dijadikan basis pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Ada tujuh latar belakang yang menjadikan penelitian ini urgen dilakukan, pertama, pendidikan multikultural perlu dikembangkan di Indonesia sebagai bangsa yang memiliki banyak keberagaman. Kedua, pengembangan pendidikan multikultural yang berlangsung saat ini belum mengedepankan pendidikan multikultural yang berbasis pada tradisi masyarakat. Ketiga, tradisi Islam Nusantara bisa menjadi basis pendidikan multikultural di masyarakat. Keempat, Tradisi Islam Nusantara di Temanggung dapat dijadikan basis pendidikan multikultural. Kelima, belum adanya penelitian sejenis yang mengkaji tentang pendidikan multikultural berbasis tradisi Islam Nusantara di Temanggung. Selanjutnya, ada lima pembahasan yang urgen dikaji secara lebih mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 25 macam tradisi Islam Nusantara yang ada di Temanggung dan sudah dikaji secara mendalam melalui penelitian sehingga mampu dijadikan sebagai basis pendidikan

multicultural bagi masyarakat di Temanggung. Kedua puluh lima tradisi Islam Nusantara tersebut antara lain penggunaan istilah sembahyang, tahlilan, wayangan bulan syuro, grebek 10 muharam, nyadran lintas agama, roncean bunga jenazah, tradisi musim tembakau, tradisi wethonan, upacara pasang sajen, tradisi ruwat bumi, sedekah nasi megono, jumat pahingan, tradisi tedak siti, haul ki ageng putih, halal bi halal lintas agama, kesaktian "bodo", toleransi antar beragama, tradisi 7 bulanan, yasinan moderat, istilah 'ngirim", borehan, kepercayaan aboge, tradisi kupatan, bubur tujuh macam sayuran, dan tradisi apeman. Nilai-nilai yang dihasilkan dari tradisi Islam Nusantara yaitu tawadhu', tawadzun, ta'adul, tasamuh, musawah, syura, islah, aulawiyah, tathawwur, ibtikar, tahadlur, dan muwathanah.

Kata Kunci : *Islam Nusantara, Tradisi, Pendidikan Multikultural*



Pendahuluan

Masyarakat Asia Tenggara memang memiliki tradisi yang sangat beragam. Negara yang paling banyak memiliki keberagaman antara lain Singapura, Malaysia, dan Indonesia. Oleh karena itu, sepanjang tahun 1930 dan 1940 di barat, ketiga Negara ini terutama Indonesia dipandang sebagai lokus klasik dalam pembentukan pluralisme dalam masyarakat. Hal ini diperkenalkan secara apik oleh JS Furnivall (Choirul Mahfud, 2006b, pp. 81-82).

Pluralitas masyarakat Indonesia yang terdiri dari multi aspek, baik suku, ras, maupun agama secara nyata telah memberikan kontribusi terhadap dinamika problem masyarakat Indonesia. Kontra produktif yang ditimbulkan

dari gesekan keragaman ini secara nyata harus ditanggulangi untuk mencegah terjadinya konflik yang berkepanjangan. Salah satu strateginya yaitu dengan mengedepankan pendekatan multicultural dalam segala hal termasuk dalam memandang tradisi Islam Nusantara yang sampai saat ini masih kontradiktif.

Pada tahun 1990, fenomena konflik antar suku, ras, dan agama di Indoensia sempat menunjukkan ketegangan. Untuk itu, perlu dikembangkan semangat kebersamaan diantara masyarakat plural di Indonesia. Perspektif pendidikan multikultural dalam memandang keberagaman tradisi menjadi salah satu solusi yang bisa dibangun di Indonesia untuk meredam berbagai konflik yang telah terjadi (Choirul Mahfud, 2006b).

Multikultural bisa diartikan sebagai fakta atas keberagaman. Keragaman yang dimiliki Indonesia sangat besar dan kompleks, baik keragaman suku, ras, maupun agama. Keragaman yang ada seharusnya dimaknai sebagai sebuah anugrah (*taken for granted*). Akan tetapi pada realitasnya, banyak oknum yang masih menganggap keberagaman sebagai masalah. Hal ini sebenarnya disebabkan karena kurangnya *positive thinking* dalam memandang keberagaman yang ada.

Fakta atas keberagaman yang komplek di Indonesia menuntut dikedepankannya realisasi pendidikan multikultural bagi masyarakat agar tidak terjadi konflik internal bangsa. Terkait hal ini, sebenarnya ada semboyan bijaksana yang sudah dimiliki Indonesia yaitu "Bhineka Tunggal Ika" yang memiliki arti berbeda-beda tetap satu. Semboyan ini mensiratkan kepada bangsa Indonesia untuk mengedepankan nilai-nilai multikultural dalam

memandang keberagaman. Keberagaman Indonesia menjadi fakta yang tidak terhindarkan karena Indonesia terdiri dari 250 kelompok suku, 250 lebih bahasa lokal, 13.000 pulau, 6 agama resmi yang terdiri dari agama Islam, agama Katolik, agama Kristen Protestan, agama Hindu, agama Budha, dan agama Konghucu, serta latar belakang kesukuan yang sangat beragam. Melalui semboyan ini diharapkan semua individu atau kelompok di Indonesia yang berbeda suku, bahasa, budaya, dan agama mampu bersatu dan bekerjasama dalam membangun bangsa Indonesia (M. Amin Rais, 2002, pp. xxi-xxii).

Pendidikan multikultural saat ini bukan lagi sebatas wacana yang sudah diperbincangkan berbagai kalangan seperti kalangan agama, sosial, budaya, politik, bahkan pendidikan. Kalangan pendidikan merumuskan pendidikan multikultural sebagai bagian dari kurikulum nasional yang akan mampu mengembangkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik sebagai solusi dan langkah preventif atas konflik etnis, sosial, dan budaya yang pernah dan berpotensi muncul kembali di Indonesia. Dalam usaha untuk mewujudkan tujuan ini, pendidikan nasional sebagai garda terdepan tujuan pendidikan Indonesia merumuskan satu prinsip pendidikan nasional bahwa penyelenggaraan pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis dan adil demi terwujudnya hak asasi manusia (Hefniy, 2017), serta tidak diskriminatif atas perbedaan nilai keagamaan, nilai kultural, serta kemajemukan bangsa (Hamidulloah Ibda, 2018).

Pendidikan multikultural seyogyanya tidak hanya dimaknai dan dikembangkan pada pendidikan sekolah formal belaka. Pendidikan berbasis tradisi masyarakat

(Munif, 2016), seharusnya juga mampu menjadi basis pendidikan multikultural yang baik di masyarakat. Tradisi masyarakat sebagai perwujudan dari akulturasi budaya dengan agama termasuk didalamnya Islam, bisa dipastikan mengandung banyak nilai multikultural yang bisa dijadikan basis pendidikan multikultural di masyarakat.

Tradisi Islam Nusantara sebagai bagian dari tradisi di Indonesia mengandung nilai-nilai multikultural yang bisa dijadikan basis pendidikan multikultural bagi masyarakat (Choirul Mahfud, 2006a). Pemeliharaan dan penghargaan terhadap tradisi Islam Nusantara bisa dipastikan juga merupakan penghargaan terhadap nilai-nilai multikultural. Hal inilah yang menjadikan tradisi Islam Nusantara patut dijadikan sebagai basis pendidikan multikultural di masyarakat.

Tradisi Islam Nusantara yang sangat kaya salah satunya terdapat di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Hal ini disebabkan karena Temanggung mayoritas terdiri dari masyarakat nahdliyyin. Hal ini menyebabkan tradisi Islam Nusantara menjadi terpelihara sangat baik.

Saat ini, seiring dengan perkembangan idologi agama di Temanggung, maka tradisi Islam Nusantara menjadi entitas baru di Temanggung. Padahal sebelumnya, tradisi Islam Nusantara yang sudah berlangsung sangat lama seyogyanya tidak menjadi entias atau sesuatu yang berbeda, baru, dan asing di Temanggung. Untuk itu, pengkajian mengenai manfaat tradisi Islam Nusantara sebagai wadah pendidikan multikultural di Temanggung menjadi sangat urgen untuk dikaji sehingga mampu memperkuat eksistensi tradisi Islam Nusantara khususnya di Temanggung.

Pendidikan multikultural berbasis tradisi Islam Nusantara yang terdapat di Temanggung tentunya merupakan pendidikan multikultural yang berbasis pada tradisi masyarakat, bukan pendidikan multikultural dalam konteks sekolah formal. Tentunya sangat sempit sekali jika memandang pendidikan multikultural hanya terjebak pada konteks sekolah formal manakala di masyarakat terdapat tradisi yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai wadah pendidikan multikultural bagi masyarakat.

Melalui pemaparan di atas, ada tujuh latar belakang yang menjadikan penelitian ini urgen dilakukan, *pertama*, pendidikan multikultural perlu dikembangkan di Indonesia sebagai bangsa yang memiliki banyak keberagaman. *Kedua*, pengembangan pendidikan multikultural saat ini belum mengedepankan pendidikan multikultural yang berbasis pada tradisi masyarakat. *Ketiga*, tradisi Islam Nusantara bisa menjadi basis pendidikan multikultural di masyarakat. *Keempat*, Tradisi Islam Nusantara di Temanggung dapat dijadikan basis pendidikan multikultural. *Kelima*, belum adanya penelitian sejenis yang mengkaji tentang pendidikan multicultural berbasis tradisi Islam Nusantara di Temanggung.

Selanjutnya, ada 3 (tiga) hal yang akan dikaji secara lebih mendalam dalam penelitian ini. *Pertama*, terminologi pendidikan multikultural berbasis tradisi Islam Nusantara. *Kedua*, tradisi Islam Nusantara di Temanggung. *Ketiga*, pendidikan multikultural perspektif Islam. *Keempat*, pendidikan multikultural berbasis tradisi Islam Nusantara.

Pembahasan

Terminologi Pendidikan Multikultural

Sebelum membahas terminologi pendidikan multikultural secara lebih mendalam, seyogyanya patut diketahui terlebih dahulu etimologi dan terminologi multikulturalisme sebagai aliran yang mengusung multikultural sebagai sebuah fakta keberagaman. Multikultural secara arti bahasa adalah kebudayaan. Adapun secara etimologis, multikultural berasal dari kata multi yang berarti banyak dan kultur yang berarti budaya. Dengan demikian multikulturalisme dapat diartikan sebagai pemahaman mengenai adanya banyak kultur atau budaya. Hahikat yang terkandung dalam kata multikulturalisme terdapat adanya pengakuan untuk menjunjung tinggi martabat manusia untuk dapat hidup dengan keberagaman budayanya masing-masing (Imron Mashadi, 2009b, p. 43). Dalam prakteknya, multikulturalisme mengharusnya adanya sebuah cara pandang baru terhadap fakta keberagaman yang ada di dalam masyarakat.

Secara hirtoris, multikulturalisme awal munculnya diawali dari adanya teori *melting pot* yang diprakarsai oleh Hektor. Hektor merupakan imigran asal Normandia. Dalam teori ini Hektor mendeskripsikan bercampurnya ribuan manusia dengan berbagai latar belakang yang berbeda menjadi satu komunitas baru. Namun demikian, ternyata konsep *molting pot* masih menunjukkan perspektif monokultur, karena acuan “cetakan budaya” yang dipakai untuk “melelehkan” berbagai asal budaya tersebut mempunyai karakteristik yang secara umum diwarnai oleh kelompok kulit putih, berorientasi budaya anglo-saxon dan Kristen Protestan (*White Anglo Sexon Protestan-WASP*)

sebagai kultur imigran kulit putih yang berasal dari Eropa (H.A.R.Tilaar, 2003, p. 162).

Multikulturalisme sesungguhnya tidaklah datang tiba-tiba. Multikulturalisme sebagai sebuah kearifan, berdasarkan teori *melting pot* sesungguhnya merupakan perjalanan panjang dari sebuah produk intelektual. Saat ini, multikulturalisme menjadi wacana akademik para akademisi di berbagai pejuru dunia. Cara pandang ini mampu meredam berbagai konflik horizontal yang telah terjadi di berbagai penjuru dunia. Melalui cara pandang ini, bangsa Indonesia juga mampu mengedepankan toleransi dalam memandang keberagaman yang ada (Imron Mashadi, 2009a, p. 42).

Multikultural bisa dimaknai sebagai fakta atas keberagaman. Jauh lebih aksiologis, maka multikultural juga bisa dimaknai sebagai nilai-nilai menghargai keberagaman. Ketika mencoba menghadirkan terminologi pendidikan multikultural maka bisa disimpulkan bahwa definisi pendidikan multikultural adalah usaha sadar dan sistematis dalam mendidik untuk menerima fakta atas keberagaman melalui dikedepankannya nilai-nilai multikultural.

Indonesia dalam hal poendidikana juga menjadikan paradigma pendidikan multicultural sebagai fokus utama pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 4 (Sholeh, 2017). Pasal ini menjelaskan bahwa pendidikan nasional harus diselenggarakan secara demokratis,serta tidak diskriminatif melalui menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural serta keberagaman yang ada (Kemenag RI, 2015, p. 135). Undang-undang ini selanjutnya mampu mempertegas

urgensi pendidikan multikultural untuk dikembangkan dalam pendidikan nasional Indonesia (Abdurahman, 2017).

Pendidikan Multikultural Perspektif Islam

Islam memandang multikultural sebagai sebuah fakta yang memang sengaja diciptakan untuk disikapi secara bijak. Ada banyak ayat yang membahas mengenai keberagaman atau pluralitas. Salah satunya dalam Surat al-Hujurat ayat 13 berikut (Choirul Mahfud, 2006a) yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya kami telah menciptakan kalian semua terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kalian semua bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana”. (QS. Al-Hujurat: 13).

Keharmonisan dan ketentraman diantara masyarakat dapat terwujud apabila tidak terjadi konflik yang berakar dari tidak diterimanya keberagaman yang ada secara baik. Hal ini menyebabkan kurang terjalinnya komunikasi antar kelompok masyarakat yang saling tidak bisa menerima keberagaman tersebut. Jika komunikasi tidak berlangsung secara baik, maka bisa dipastikan konflik atas keberagaman yang ada akan sangat mudah terjadi.

Melalui jalur pendidikan, pada hakikatnya peserta didik akan dihantarkan untuk memiliki kesadaran sosial yang tinggi atas keberagaman yang ada. Ironisnya, pendidikan terkadang justru menciptakan jurang pemisah atas keberagaman yang ada semakin jauh. Hal ini terjadi jika

pendidikan multikultural belum mampu dikedepankan dan diimplementasikan secara apik didalam dunia pendidikan.

Sehubungan dengan konsep pendidikan multikultural, Furnivall memaparkan bahwa cerminan masyarakat plural mengandung arti masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih unsure atau tatanan sosial yang ada ditengah masyarakat. Dalam teorinya, Furnivall memaparkan bahwa masyarakat dunia, termasuk juga Indonesia akana terjerumus dalam konflik ditengah masyarakat yang plural jika tidak dapat memposisikan pendidikan multikultural sebagai basis pendidikan masyarakatnya. Realitas menunjukkan bahwa saat ini di suatu negara banayak dijumpai budaya yang heterogen dalam suatu komunitas yang homogen (Syafiq A. Mughni, 2008, p. xiv).

Secara prinsip, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural harus mampu menerima setiap ekspresi budaya yang dihasilkan manusia. Terdapat dua prinsip yang harus diperhatikan dalam menerapkan pendidikan multikultural, yaitu dialog dan toleransi. Dialog merupakan sebuah sikap mengedepankan persamaan ditengah pluralitas yang ada. Melalui dialog diharapkan mampu tercipta sebuah pemikiran baru mengenai sebuah keberagaman budaya. Adapun toleransi merupakan sikap menerima perbedaan yang ada, meskipun hal tersebut bertentangan dengan kita. Dialog dan toleransi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Keduanya harus dilaksanakan secara simultan guna mencapai tujuan pendidikan multikultural. Dialog dan toleransi dalam pendidikan multikultural tidak hanya merupakan tatanan

konseptual belaka, namun juga tatanan praktis yang harus dilaksanakan (Choirul Mahfud, 2006a).

Pendidikan multikultural dalam prespektif Islam banyaka terkandung did lam al-Qur'an maupun Hadist. Saking luasnya tema ini, maka dalam penelitian ini, pendidikan multikultural perspektif Islam akan difokuskan pada nilai-nilai dalam pendidikan multikultural yang harus dikedepankan didalam memandang keberagaman menurut Islam. Artinya pendidikan multikultural perspektif Islam dalam penelitian ini mengandung arti strategi penanaman nilai-nilai multikultural yang harus disuguhkan didalam kehidupan masyarakat dalam memandang keberagaman.

Pendidikan multikultural tidak cukup menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi perlu diimplementasikan secara integral ke dalam berbagai materi pembelajaran yang relevan dengan mata pelajaran yang bersangkutan. Tidak ada salahnya, peserta didik diajak berdialog dan belajar menumbuhkan kepekaannya terhadap kasus kekerasan yang terjadi. Bagaimana respon dan sikap peserta didik terhadap aksi-aksi kekerasan yang terjadi bisa dijadikan sebagai masukan berharga dalam proses pembelajaran berbasis pendidikan multikultural. Guru perlu memberikan kebebasan kepada subjek didik untuk merespon dan menyikapinya, sehingga mereka merasa dihargai dan diperlakukan sebagai sosok yang amat dibutuhkan kehadirannya dalam proses pembelajaran.

Ketika hendak membahas mengenai pendidikan multikultural perspektif Islam, maka akan sangat relevan jika mengusung tradisi yang ada di masyarakat sebagai wadah pendidikan multikulturalnya. Jika hal ini mampu dikembangkan, maka akan munsul konsep Islam

Wasathiyah di dalam masyarakat yang mengedepankan tawadhu', tawadzun, ta'adul, tasamuh, musawah, syura, islah, aulawiyah, tathawwur, ibtikar, tahadlur, dan muwathanah. Keduabelas nilai Islam wasathiyah ini jika mampu dihadirkan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk akan mampu menghadirkan Islam yang damai dan *rahmatan lil 'alamin*. Upaya ini mampu diwujudkan dengan menjadikan tradisi Islam Nusantara sebagai wadah pendidikan multikultural bagi masyarakat.

Tradisi Islam Nusantara di Temanggung

Tradisi Islam Nusantara muncul sebagai bentuk akulturasi budaya yang ada sebelum Islam hadir dengan nilai-nilai keislaman yang hadir setelah Islam didakwahkan oleh para wali songo. Tradisi Islam Nusantara merupakan tradisi lama yang dimuati nilai-nilai keislaman, bukan tradisi baru yang diciptakan oleh Islam.

Ada banyak wilayah di Indonesia yang masih melestarikan tradisi Islam Nusantara. Temanggung merupakan salah satu wilayah yang mayoritas masyarakat nahdliyyin yang masih melestarikan tradisi Islam Nusantara dengan baik. Selanjutnya, guna mendapatkan data mengenai tradisi Islam Nusantara yang sudah menjadi basis pendidikan multikultural bagi masyarakat, maka penelusuran tema-tema penelitian mengenai tradisi Islam Nusantara dilakukan.

Ada 25 tradisi Islam Nusantara di Temanggung yang berhasil digali dalam penelitian ini. Keduapuluh lima tradisi ini saat ini menjadi entitas dalam masyarakat Temanggung, bahkan jika dibiarkan bisa pudar termakan perkembangan zaman. Entitas tradisi Islam Nusantara ini sebenarnya

selama ini sudah memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan pendidikan multikultural bagi masyarakat Temanggung.

Selanjutnya, sebagai bentuk pengembangan tradisi menjadi wadah pendidikan multikultural, maka kedua puluh lima tradisi Islam Nusantara ini sudah dikaji secara ilmiah dan mampu menghasilkan kemanfaatan bagi masyarakat Temanggung. Berikut ini tradisi Islam Nusantara dan bentuk pengkajian yang sudah dilakukan di Temanggung;

No	Tradisi Islam Nusantara	Bentuk Pengkajian Tradisi Islam Nusantara
1	Penggunaan Istilah Sembahyang	Penggunaan Istilah Sembahyang Dalam Penamaan Salat Fardhu di Temanggung
2	Tahlilan	Pemanfaatan Tahlilan Sebagai Pemerkuat Kerukunan Warga Kemiriombo Temanggung
3	Wayangan Bulan Syuro	Model Pendidikan Islam Berbasis Wayangan Bulan Syuro di Dusun Mandang Temanggung
4	Grebek 10 Muharam	Kontroversi Grebek 10 Muharam di Masyarakat Dusun Kerokan Temanggung
5	Nyadran Lintas Agama	Nyadran Lintas Agama Sebagai Wujud Moderasi Islam Masyarakat Desa Kemiri Temanggung
6	Roncean Bunga Jenazah	Kajian Mistisisme Roncean Bunga Dalam Pengurusan Jenazah Pada Masyarakat Muslim Temanggung

7	Tradisi Musim Tembakau	Faktor Penyebab Liburnya Kegiatan Keagamaan Musim Tembakau Pada Masyarakat Pagersari Temanggung
8	Tradisi Wethonan	Fenomena Tradisi Wethonan Pada Masyarakat Jawa Kuno Sebagai Bentuk Aulturasi Budaya dan Syariat Sedekah
9	Upacara Pasang Sajen	Kajian Mistisisme Upacara Pasang Sajen Pada Persiapan Pernikahan di Temanggung
10	Tradisi Ruwat Bumi	Makna Tradisi Ruwat Bumi Pada Acara Suronan di Desa Raja Wetan Brebes
11	Sedekah Nasi Megono	Urgensi Tradisi Sedekah Nasi Megono Pada Acara Panen Padi di Temanggung
12	Jumat Pahingan	Konstruksi Jumat Pahingan Sebagai Aset Wisata di Menggoro Tembarak Temanggung
13	Tradisi Tedak Siti	Makna Simbolik Tradisi Tedak Siti di Temanggung
14	Haul Ki Ageng Putih	Akulturasi Budaya Dalam Haul Ki Ageng Putih Dusun Kali Duren Temanggung
15	Halal Bi Halal Lintas Agama	Halal bi Halal Lintas Agama Sebagai Bentuk Moderasi Islam di Dusun Carikan Jumo Temanggung
16	Kesaktian "Bodo"	Kesaktian "Bodo" Sebagai Bentuk Toleransi Beragama Pada Masyarakat Temanggung

17	Toleransi Antar Beragama	Toleransi Umat Minoritas Dalam Mayoritas Umat Muslim di Mertoyudan Temanggung
18	Tradisi 7 Bulanan	Tradisi 7 Bulanan Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Nenek Moyang Dengan Islam di Cepit Temanggung
19	Yasinan Moderat	Fenomena Yasinan Moderat Pada Kaum Nahdliyin di Temanggung
20	Istilah 'Ngirim'	Istilah "Ngirim" Sebagai Pengganti Kata Haul Bagi Masyarakat Desa Soborejo Temanggung
21	Borehan	Borehan Wujud Tranformasi Nazar Masyarakat Kali Petung Ngadirejo Temanggung
22	Kepercayaan Aboge	Akulturasi Kepercayaan Aboge Dengan Islam di Temanggung
23	Tradisi Kupatan	Manfaat Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Tani Kecamatan Windusari Temanggung
24	Bubur Tujuh Macam Sayuran	Makna Simbolik Bubur Tujuh Macam Sayuran Pada Suronan di Desa Payaman Temanggung
25	Tradisi Apeman	Tradisi Apeman Bulan Ramadhan di Bulan Selopampang Temanggung

Kedua puluh lima tradisi Islam Nusantara di atas ada yang berasal dari tradisi masyarakat yang berakulturasi dengan Islam. Tradisi ini merupakan wujud Islam dalam mengjunjung nilai-nilai multikultural dalam masyarakat. Kedua puluh lima tradisi ini merupakan sebuah fakta atas keberagaman tradisi pada masyarakat Temanggung. Fakta inilah yang mengharuskan cara pandang multikulturalisme dikedepankan, salah satunya melalui jalur pendidikan multikultural.

Pendidikan Multikultural Berbasis Tradisi Islam Nusantara

Peristiwa jatuhnya presiden Suharto di Indonesia disebut sebagai awal era reformasi. Secara otomatis banyak bidang yang mengalami era reformasi termasuk isu mengenai pendidikan multikultural. Sejak akhir tahun 1997, akibat adanya krisis multidimensi yang melanda bangsa Indonesia, maka krisis sosio kultural juga melanda bangsa ini. Jangan masyarakat atau *fabric of society* terkikis habis oleh krisis sosio kultural yang sangat hebat (Hari Poerwanto, 2005, p. 58). Pada masa itu, segala perbuatan yang dilakukan sangat kontra dengan nilai-nilai multikultural sehingga sangat rentan dengan terjadinya konflik horizontal.

Guna menjalankan pendidikan multikultural secara apik, dituntut adanya kesadaran masyarakat untuk mengedepankan dialog dan toleransi atas keberagaman yang ada. Kearifan yang demikian itu akan mudah tercapai jika masing-masing kelompok mampu secara inklusif membuka diri menerima perbedaan sebagai sebuah kodrati. Hal ini mampu menjadikan keberagaman dimaknai sebagai

sebuah kekayaan yang dimiliki bukan sebagai malapetaka perpecahan bangsa dan negara Indonesia.

Keragaman suku, budaya, etnik, dan agama di Indonesia telah mewarnai kekayaan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Konsep Islam Nusantara yang diusung oleh ormas keagamaan Nahdlatul Ulama semestinya juga dimaknai sebagai bagian dari kekayaan keragaman yang ada di Indonesia. Islam Nusantara yang sangat sarat dan kaya akan tradisi masyarakat muslim tentunya tetap menjaga konsep inti baik aqidah maupun fiqh yang terdapat dalam Islam. Tradisi Islam Nusantara jika dipandang menggunakan perspektif pendidikan multikultural seyogyanya bisa mendatangkan dampak positif, bukan sebaliknya dampak negatif.

Fakta atas tradisi Islam Nusantara yang sangat beragam semestinya mampu menjadikan tradisi ini sebagai basis pendidikan multikultural bagi masyarakat. Untuk itu, dituntut kesadaran bagi masyarakat lain yang kontras terhadap konsep ini untuk membuka diri mempelajari konsep Islam Nusantara bukan sebagai sebuah agama baru dari Islam.

Salah satu bentuk keberagaman yang paling mendominasi di Indonesia disebabkan karena persinggungan antara budaya dengan agama di dalam masyarakat. Atas dasar ini, sampai pemikir organisasi Nahdlatul Ulama membuat sebuah konsep mengenai moderasi Islam yang perlu dikembangkan dalam memahami keberagaman yang ada. Moderasi beragama yang dimaksud dalam konsep ini bukan berarti mengkompromikan prinsip-prinsip dasar atau ritual pokok

agama, akan tetapi upaya mengedepankan pendekatan toleransi dalam memandang keberagaman.

Pendidikan multikultural dalam Islam mengandung arti bahwa Islam harus mengedepankan pendekatan moderat dalam memandang keberagaman. Ada tiga pilar yang perlu dikembangkan dalam pendekatan moderat dalam Islam, yaitu pemikiran, gerakan, dan perbuatan. Pada pilar pemikiran mengandung arti bahwa keagamaan yang moderat harus mampu memadukan antara konteks dengan teks dengan cara dialogis.

Selanjutnya, moderasi dalam bentuk gerakan artinya upaya menghadirkan kebaikan dan menghindarkan kemungkaran berupa kekerasan. Maka, gerakan moderasi melarang adanya pandangan klaim kebenaran (*truth claim*). Terahir, pilar moderasi beragama dalam tradisi dan praktik keagamaan. Pilar inilah yang menjadikan moderasi sebagai pandangan yang kuat dan mengakar karena moderasi sudah menjadi sebuah budaya.

Secara historis, pilar moderasi dalam tradisi keagamaan sudah dipraktikkan oleh para kyai tanah jawa atau wali songo. Wali songo mengisi tradisi masyarakat jawa kuno dengan nilai-nilai keislaman, bukan membuat tradisi Islam baru. Inilah yang dikenal dengan tradisi Islam Nusantara. Tradisi Islam Nusantara yang sangat beragam dan kaya seharusnya mampu menjadi wadah pendidikan multikultural dalam Islam jika menggunakan pandangan positif (*positive thinking*).

Tradisi atau budaya selain sebagai lokal wisdom juga mampu dikaji melalui perspektif pendidikan, termasuk juga perspektif pendidikan multikultural. Budaya merupakan hasil pemikiran atau pengetahuan manusia yang dilahirkan

akibat proses belajar mengenai budaya sebelumnya yang telah ada (Sjafri Sairin, 2002, p. 2). Guna mengetahui sebuah pemikiran atau pengetahuan sudah menjadi sebuah budaya, maka perlu dipastikan tingkat implementasinya di masyarakat (Hefniy, 2017). Tradisi Islam Nusantara sebagai kekayaan terbesar Indonesia seyogyaknya mampu dimanfaatkan sebagai basis pendidikan multikultural.

Kesimpulan

Tradisi Islam Nusantara di Temanggung memiliki banyak fungsi dan nilai. Ketika mencoba mengkajinya menggunakan perspektif pendidikan Islam, maka tradisi Islam Nusantara di Temanggung bisa menjadi basis pendidikan, salah satunya menjadi basis pendidikan multikultural. Ada 25 macam tradisi Islam Nusantara yang ada di Temanggung dan sudah dikaji secara mendalam melalui penelitian sehingga mampu dijadikan sebagai basis pendidikan multicultural bagi masyarakat di Temanggung. Kedua puluh lima tradisi Islam Nusantara tersebut antara lain penggunaan istilah sembahyang, tahlilan, wayangan bulan syuro, grebek 10 muharam, nyadran lintas agama, roncean bunga jenazah, tradisi musim tembakau, tradisi wethonan, upacara pasang sajen, tradisi ruwat bumi, sedekah nasi megono, jumat pahingan, tradisi tedak siti, haul ki ageng putih, halal bi halal lintas agama, kesaktian "bodo", toleransi antar beragama, tradisi 7 bulanan, yasinan moderat, istilah 'ngirim", borehan, kepercayaan aboge, tradisi kupatan, bubur tujuh macam sayuran, dan tradisi apeman.

Selanjutnya, melalui kedua puluh lima basis pendidikan multikultural yang ada di Temanggung,

masyarakat mampu mengedepankan cara pandang multikultural yang bias diambilkan dari prinsip Islam Wasyathiyah, yaitutawadhu', tawadzun, ta'adul, tasamuh, musawah, syura, islah, aulawiyah, tathawwur, ibtikar, tahadlur, dan muwathanah.

Sebagai rekomendasi penelitian, pengkajian tradisi Islam Nusantara sebagai basis pendidikan multikultural perlu dilakukan secara masif. Pendidikan multikultural menjadi urgen dikarenakan besarnya potensi konflik perbedaan pandangan mengenai akulturasi budaya dengan agama Islam di Temanggung, bahkan ada beberapa fakta konflik yang sudah terjadi di Temanggung terkait hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. (2017). Implikasi UUSPN Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 19-35.
- Choirul Mahfud. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H.A.R.Tilaar. (2003). *Kekuasaan dan Pendidikan, (Magelang: Indonesia Tera, 2003) , hlm. 162*. Magelang: Indonesia Tera.
- Hamidulloah Ibd. (2018). Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara, Vol 2*(Khazanah Islam Nusantara), 148-161.

- Hari Poerwanto. (2005). *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.58*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hefniy. (2017). Membangun Pendidikan Berbasis Islam Nusantara (Pendidikan Berbasis Karakter Atau Akhlakul Karimah ?). *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 36-42.
- Imron Mashadi. (2009). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri.
- Kemenag RI. (2015). *Kemenag RI, Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI.
- M. Amin Rais. (2002). *Living Together in Plural Societies: Pengalaman Indonesia-Inggris. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm.xxi-xxii*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munif, M. (2016). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah. *Jurnal Pedagogik*, 3(2), 46-57.
- Sholeh, M. (2017). Kajian Kritis Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Kajian. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 36-55.
- Sjafri Sairin. (2002). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafiq A. Mughni. (2008). *Pendidikan Berbasis Multikulturisme dalam Choiril Mahfud, Pendidikan Multikulturisme (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. xiv*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.